

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan-perubahan dalam aspek tersebut menjadi hasil dari proses belajar. Belajar itu selalu bertujuan merubah dari yang belum bisa menjadi bisa, dari yang tidak kenal menjadi kenal, dari tidak mengerti menjadi mengerti.<sup>1</sup> Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman yang mana perubahan harus relative mantap.<sup>2</sup>

Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “perubahan” harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan di luar individu. Proses disini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis kecuali bila seseorang telah berhasil dalam belajar, maka seseorang itu telah mengalami proses tertentu dalam proses belajar. Oleh karena itu, proses belajar telah terjadi dalam diri seseorang

---

<sup>1</sup> Buchari Alma, dkk., *Guru Profesional, Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 78

<sup>2</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Remaja Rosdakarya, 2013) hal.85

hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, karena aktivitas belajar yang telah dilakukan. Misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak berilmu menjadi berilmu, dan seterusnya.<sup>3</sup>

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effects*, yang biasa terbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *nurturant effect*. Bentuknya berupa, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.<sup>4</sup>

Proses belajar dapat melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada belajar kognitif, prosesnya melibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berfikir (*cognitive*), pada belajar afektif mengakibatkan dalam aspek kemampuan merasakan (*avective*), sedangkan belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa ketrampilan (*psychomotoric*).

Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu

---

<sup>3</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet.1, hal. 141

<sup>4</sup> Agus Supri Jono, *Kooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. 6, hal. 5

mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti mental intelegensi, perhatian, bakat dan sebagainya. Setiap manusia mempunyai cara yang khas untuk mengusahakan proses belajar yang terjadi dalam dirinya. Individu yang berbeda dapat melakukan proses belajar dengan kemampuan yang berbeda dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Begitu pula, individu yang sama mempunyai kemampuan yang berbeda dalam belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>5</sup>

## 2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran dikatakan tepat jika sesuai dengan kecenderungan kompetensi sebagai totalitas hasil belajar yang akan dikembangkan, yakni apakah bersifat kognitif, afektif atau psikomotorik.<sup>6</sup>

Pembelajaran dapat dipandang menjadi dua sudut. *Pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari jumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).

---

<sup>5</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. 1, hal 42-43

<sup>6</sup> Bermawy Munthe, *Desai Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), Cet. 1, hal 55

*Kedua* pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka dalam membuat peserta didik belajar. Proses tersebut meliputi :

- a. Persiapan, dimulai dari merencanakan program tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar berikut: penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi. Persiapan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media cetak lainnya yang akan disajikannya pada peserta didik dan mengecek para jumlah serta keberfungsian alat peraga yang akan digunakan.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Pada tahap proses pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi dan sikapnya terhadap peserta didik.
- c. Menindak lanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan paska pembelajaran ini dapat berbentuk pengayaan, dapat pula berupa pemberian layanan remedial teaching bagi peserta didik yang berkesulitan belajar.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Redika Aditama, 2011), Cet. 2, hal. 3-4

### 3. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan atau suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>8</sup>

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arend, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk dalam tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>9</sup> Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Kumalasari, *Pembelajaran Konstektual...*, hal.57

<sup>9</sup> Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 54-55

<sup>10</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal 136

Sedangkan Egeen dalam Siswono menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan strategi perspektif pembelajaran yang didesain untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran merupakan suatu perspektif sedemikian sehingga guru bertanggung jawab selama tahap perencanaan, implementasi dan penilaian dalam pembelajaran.<sup>11</sup>

Fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>12</sup> Model fungsi pembelajaran adalah guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>13</sup>

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.  
Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.

---

<sup>11</sup> Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan MASAHAH Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. 57

<sup>12</sup> Rusman, *Model- Model Pembelajaran*, hal. 136

<sup>13</sup> Suprijono, *Cooperatif Learning ...*, hal. 46

- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas, misalnya model synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) system social, dan (4) system pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.<sup>14</sup>

#### **4. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

*Cooperative* berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.<sup>15</sup> Cooperative Learning merupakan suatu model Pembelajaran dimana dalam system belajar dan bekerja dengan menggunakan kelompok- kelompok kecil secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih gairah dalam belajar.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 136

<sup>15</sup> Alma, *Guru Profesional...*, hal. 80

<sup>16</sup> Tukiran Taniredja, dkk, *Model- model Pembelajaran Inovatif*. (Bandung : Alfabeta, 2011), hal.55

*Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.<sup>17</sup>

*Cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan peserta didik di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.<sup>18</sup> Ada beberapa definisi tentang pembelajaran kooperatif, Menurut Bern dan Erickson dalam Komalasari, Pembelajaran kooperatif learning merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>19</sup>

Abdulhak dalam Rusman menyatakan pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran kooperatif dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun

---

<sup>17</sup> Etin Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 4

<sup>18</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 23

<sup>19</sup> Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 62



sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*.<sup>20</sup>

Singkatnya, pembelajaran kooperatif mengacu pada pembelajaran dimana peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari tiga, empat atau lima peserta didik dengan kemampuan yang berbeda dan adapula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda.<sup>21</sup> Kelompok bukan hanya sekedar kumpulan individu melainkan merupakan satu kesatuan yang memiliki cirri dinamika dan emosi tersendiri.<sup>22</sup>

Dengan demikian pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok peserta didik. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga.

---

<sup>20</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 203

<sup>21</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 32

<sup>22</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 119

Ada beberapa perbedaan antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar konvensional, perbedaan tersebut akan dijelaskan dalam tabel berikut:<sup>23</sup>

**Tabel 2.1 Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif Dengan Kelompok Belajar Konvensional**

1.	2
<b>Kelompok Belajar Kooperatif</b>	<b>Kelompok Belajar Konvensional</b>
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	Guru sering membiarkan adanya peserta didik yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas sosial sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “mendompleng” keberhasilan “pemborong”.
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.	Kelompok belajar biasanya homogen.
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.	Pimpinan kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Ketrampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Ketrampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok

<sup>23</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka. 2011) hal. 43-44

<i>Lanjutan Tabel 2.1</i>	
1.	2
melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerjasama antar anggota kelompok.	sedang berlangsung.
Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
Penekanan tidakhanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal(hubungan antar pribadi yang saling menghargai).	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan oleh para ahli pendidikan untuk digunakan. Slavin mengemukakan dua alasan, *pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri, *kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) hal. 238

**a. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran Kooperatif lebih dari sekedar pengajaran sistem kelompok atau tim, sebab dalam proses mengajar, ada tugas yang mendorong pendidik untuk menjadikan peserta didik lebih aktif dan interaktif. Maksudnya aktif dalam memecahkan masalah terkait tugas yang dibebankan dan interaktif dalam hubungan yang bersifat terbuka dengan anggota kelompok.<sup>25</sup>

Slavin, Abrani, dan Chambers berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif, dan perspektif elaborasi kognitif. Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Dengan demikian, keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Perspektif sosial artinya bahwa melalui kooperatif setiap peserta didik akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi peserta didik untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif artinya bahwa setiap peserta didik akan berusaha untuk

---

<sup>25</sup> John Afifi, *Inovasi- Inovasi Kreatif Manajemen Kelas dan Pengajaran Efektif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014)hal. 149

memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya. Dengan demikian, karakteristik pembelajaran kooperatif dijelaskan di bawah ini:<sup>26</sup>

#### 1. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

#### 2. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan

---

<sup>26</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 242-244

apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

### 3. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

### 4. Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, peserta didik perlu

didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Peserta didik perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap peserta didik dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu peserta didik belajar keterampilan sosial, sementara itu secara bersamaan mengembangkan sikap demokrasi dan keterampilan berpikir logis.<sup>27</sup>

#### **b. Unsur-unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar model pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman, ada lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu:<sup>28</sup>

- 1) Para peserta didik harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.

---

<sup>27</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, Cet. 1) hal, 176

<sup>28</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 287

- 2) Para peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap tiap peserta didik lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Para peserta didik harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para peserta didik harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya di antara para anggota kelompok.
- 5) Para peserta didik akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- 6) Para peserta didik berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- 7) Para peserta didik akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Kelebihan pembelajaran kooperatif, yaitu a) Dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, b) Meningkatkan komitmen, c) Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, d) Tidak memiliki rasa dendam.



2) Kekurangan pembelajaran kooperatif, yaitu: a) Dalam menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang relative lebih lama, b) Materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum apabila guru belum berpengalaman, c) Peserta didik berprestasi rendah menjadi kurang dan peserta didik yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan, d) Peserta didik yang berkemampuan tinggi merasakan kekecewaan ketika mereka harus membantu temannya yang berkemampuan rendah.<sup>29</sup>

#### d. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel dibawah ini:<sup>30</sup>

**Tabel 2.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

Fase	Kegitan Guru
1	2
<b>Fase 1</b> Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
<b>Fase 2</b> Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
<b>Fase 3</b> Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
<b>Fase 4</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
<b>Fase 5</b>	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang

<sup>29</sup> Asma, *Model Pembelajaran...*, hal. 26-27

<sup>30</sup> Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal 48-49

<i>Lanjutan tabel 2.2</i>	
<b>1</b>	<b>2</b>
Evaluasi	materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
<b>Fase 6</b> Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok.

## 5. Tinjauan Pembelajaran Model Student Teams Achivement Division (STAD)

### a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achivement Division* (STAD)

STAD kependekan dari Student Teams Achivement Divisions. Model yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins. Menurut Slavin dalam Rusman model Student Teams Achivement Divisions merupakan pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam Matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, teknik dan banyak subjek lainnya pada tingkat sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi.<sup>31</sup>

Dalam model STAD guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil atau tim belajar dengan jumlah anggota setiap kelompok 4 atau 5 orang peserta didik secara heterogen atau memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Slavin dan Nur Asma, menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dengan model STAD yaitu peserta didik ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4 atau 5

<sup>31</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran...* hal. 212-213

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 224

orang peserta didik yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras, etnis, atau kelompok sosial lainnya.<sup>33</sup>

STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.<sup>34</sup>

Pembelajaran Kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status. Tipe ini melibatkan peran peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil atau tim belajar dengan sebagai tutor sebaya yang terdiri dari kelompok antara 4-5 orang peserta didik mengandung unsur kelompok secara heterogen. Setiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan saling membantu untuk menguasai materi ajar melalui tanya jawab, diskusi antar kelompok saling bekerja sama melengkapi dalam memecahkan suatu masalah, kemudian diberi tes/ kuis dan tidak diperbolehkan saling membantu dalam mengerjakan.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2006), hal. 51

<sup>34</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice (Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008) hal. 14

<sup>35</sup> Kuntjojo, *Model- model Pembelajaran*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2010), hal.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.<sup>36</sup> Dalam hal ini, tujuan asesmen bagi pembelajaran adalah memberikan umpan balik kepada guru maupun peserta didik terkait kemajuan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Umpan balik ini akan dipergunakan oleh guru untuk merevisi dan mengembangkan pengajaran berikutnya.<sup>37</sup>

Pemahaman peserta didik merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena berpengaruh terhadap mencapai hasil belajar yang maksimal. Selain itu, hasil belajar tidak bisa maksimal disebabkan oleh banyak kendala yang dihadapi peserta didik di dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya: kurangnya sarana dan prasarana belajar di sekolah, padatnya beban belajar, kurangnya perhatian keluarga terhadap pendidikan anak, dan sebagainya. Ada juga yang disebabkan karena proses transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh guru selama ini masih bersifat konvensional, sehingga kegiatan yang dilakukan peserta didik di

---

<sup>36</sup> Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 58

<sup>37</sup> Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2014), hal. 277

dalam proses belajar mengajar adalah mendengar dan mencatat apa yang diceramahkan guru saja.

Dengan banyaknya kendala yang disebutkan diatas, maka inovasi pembelajaran kooperatif diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menghilangkan rasa jenuh dalam proses pembelajaran, karena rasa jenuh dapat menghalangi informasi yang diberikan. Dengan materi dapat terserap dengan baik sehingga hasil belajar yang maksimal dapat diraih.

**b. Komponen Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achivement Division* (STAD)**

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achivement Division* terdiri dari 5 komponen utama, yaitu: presentasi di kelas, tim (kelompok) game (kuis), turnamen (pertandingan), dan rekognisi tim (penghargaan kelompok).<sup>38</sup>

1) Presentasi di kelas

Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, diskusi yang dipimpin guru. Pada saat penyajian kelas ini, peserta didik harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang diberikan guru, karena akan membantu peserta didik bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game karena skor game akan menentukan skor kelompok

---

<sup>38</sup> Slavin, *Cooperative Learning*...., hal. 166-167

## 2) Tim (team)

Kelompok biasanya terdiri atas tiga, empat sampai dengan lima orang peserta didik. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game. Pada tahap ini setiap peserta didik diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok peserta didik saling berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas, dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok.

## 3) Game

Game terdiri atas pertanyaan – pertanyaan yang kontennya relevan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang di dapat peserta didik dari presentasi di kelas dan pelaksanaan kerja tim. Kebanyakan game terdiri dari pertanyaan – pertanyaan sederhana bernomor. Peserta didik memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Peserta didik yang menjawab benar pertanyaan itu akan mendapatkan skor. Permainan kuis dalam STAD dapat berupa pertanyaan – pertanyaan yang ditulis pada kartu kartu yang diberi angka. Seorang peserta didik mengambil sebuah kartu bernomor dan harus

menjawab pertanyaan sesuai nomor yang tertera pada kartu tersebut.

#### 4) Turnamen

Turnamen adalah sebuah struktur di mana game berlangsung. Biasanya berlangsung pada akhir minggu atau akhir unit, setelah guru memberikan presentasi di kelas dan tim telah melaksanakan kerja kelompok terhadap lembar kegiatan.

#### 5) Rekognisi Tim (penghargaan kelompok)

Penghargaan diberikan kepada tim yang menang atau mendapat skor tertinggi, skor tersebut pada akhirnya akan dijadikan sebagai tambahan nilai tugas peserta didik. Selain itu diberikan pada smile yang nantinya ditempel dipapan keseharian dan juga hadiah (*reward*) sebagai motivasi belajar.

### c. Tahap- tahap STAD

Pembelajaran model STAD terdiri dari 6 tahap, yaitu sebagai berikut:<sup>39</sup>

#### 1. Penyampaian Tujuan dan Motifasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan motifasi peserta didik untuk belajar.

#### 2. Pembagian Kelompok

Peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari tiga, empat atau lima peserta didik

---

<sup>39</sup> Rusman, *Model- Model...*, hal.215-216

yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/ jenis kelamin rasa atau etnik.

### 3. Presentasi dari Guru

Guru menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru member motivasi peserta didik agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang ketrampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakan.

### 4. Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim)

Peserta didik belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim kerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

### 5. Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Peserta didik

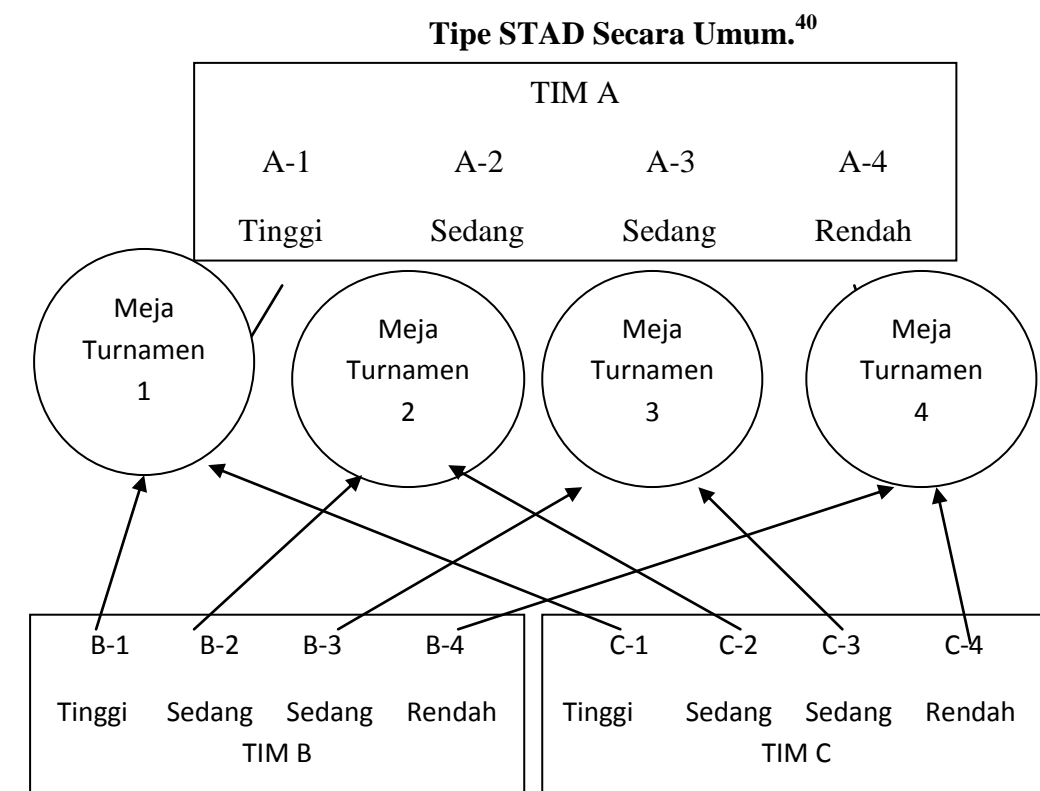


diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerjasama. Ini dilakukan untuk menjamin agar peserta didik secara individual bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60, 75, 80 dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan peserta didik.

#### 6. Penghargaan prestasi belajar

Setelah melaksanakan kuis, guru memeriksa hasil kerja peserta didik dan diberikan angka dengan 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan- tahapan yang diperlukan.

**Gambar 2.1 Rancangan Meja Turnamen Pembelajaran Kooperatif**



<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 168

Keterangan: <sup>41</sup>

A-1 : Anggota kelompok A yang memiliki kemampuan tinggi

A-2 : Anggota kelompok A yang memiliki kemampuan sedang 1

A-3 : Anggota kelompok A yang memiliki kemampuan sedang 2

A-4 : Anggota kelompok A yang memiliki kemampuan rendah

B-1 : Anggota kelompok B yang memiliki kemampuan tinggi

B-2 : Anggota kelompok B yang memiliki kemampuan sedang 1

B-3 : Anggota kelompok B yang memiliki kemampuan sedang 2

B-4 : Anggota kelompok B yang memiliki kemampuan rendah

C-1 : Anggota kelompok C yang memiliki kemampuan tinggi

C-2 : Anggota kelompok C yang memiliki kemampuan sedang 1

C-3 : Anggota kelompok C yang memiliki kemampuan sedang 2

C-4 : Anggota kelompok C yang memiliki kemampuan rendah.

Kelebihan dari pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), seperti halnya model pembelajaran yang lain STAD mempunyai kelebihan diantaranya:<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal.168

- a) Keterlibatan peserta didik dalam belajar mengajar
- b) Peserta didik menjadi semangat dalam belajar
- c) Pengetahuan yang diperoleh peserta didik bukan semata-mata dari guru, tetapi juga melalui konstruksi oleh peserta didik itu sendiri
- d) Dapat menumbuhkan sikap positif dalam diri sendiri seperti: kerjasama, toleransi, dan bisa menerima pendapat orang lain.

Sedangkan kelemahan dalam penggunaan model Tipe STAD adalah sebagai berikut:

- a) Sejumlah peserta didik mungkin bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini.
- b) Guru pada permulaan akan membuat kesalahan- kesalahan dalam pengelolaan kelas, akan tetapi usaha sungguh- sungguh yang terus menerus akan dapat terampil menerapkan model ini.<sup>43</sup>

## **6. Tinjauan Tentang Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.<sup>44</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya

---

<sup>42</sup> Andriaka, kelebihan dan kekurangan STAD, dalam <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/07140073-nuril-milati>, diakses tanggal 20 November 2015 pukul 19.00 WIB

<sup>43</sup> *Ibid.*,

<sup>44</sup> Thobroni dan Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 22

salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, tetapi secara komprehensif.<sup>45</sup>

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan dan pengalaman yang diraih peserta didik dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.<sup>46</sup> Belajar itu sendiri adalah suatu proses dalam diri seseorang yang berusaha memperoleh sesuatu dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap.<sup>47</sup> Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri dari psikis dan fisik yang saling bekerjasama secara terpadu dan komprehensif integral. Sejalan dengan itu, belajar dapat difahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapatkan suatu kepandaian.<sup>48</sup>

Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut:<sup>49</sup>

1. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 24

<sup>46</sup> Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2010) hal. 37

<sup>47</sup> Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Aal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hal. 77

<sup>48</sup> Syaiful, *Segala Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 11-

<sup>49</sup> Suprijono, *Cooperative Learning*..,hal. 5-6

merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.

2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasikan, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.<sup>50</sup>
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, 6

## **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:<sup>51</sup>

### 1. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (*intern*)

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik terdiri dari:

#### 1) Faktor Jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia.

#### 2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan peserta didik dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

##### a) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

---

<sup>51</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 120-134

## b) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

## c) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek.

## d) Motivasi peserta didik

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong peserta didik untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.

## e) Sikap peserta didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respons-tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.

2. Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (*ekstern*)

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya diluar diri peserta didik, yang meliputi:<sup>52</sup>

## 1) Faktor keluarga

---

<sup>52</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran disekolah dasar*,(Jakarta:Predanamedia group, 2013), hal. 12-14

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

## 2) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.

## 3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

# 7. Tinjauan Tentang Pembelajaran IPS

## a. Hakikat Pembelajaran IPS

Istilah pendidikan IPS dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari social studies dalam konteks kurikulum di Amerika



Serikat. Jadi istilah IPS merupakan terjemahan *social studies*.<sup>53</sup> Dengan demikian Ilmu Pengetahuan Sosial atau *social studies* merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu- ilmu sosial serta kegiatan dasar manusia pendidikan.<sup>54</sup> Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geogafis, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi soaial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

#### **b. Tujuan Pebelajaran IPS**

Pembelajaran IPS bukan hanya sekedar menyajikan materi- materi yang akan memenuhi ingatan para peserta didik, melainkan lebih jauh, kebutuhannya sendiri dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu pembelajaran IPS harus pula menggali materi- materi yang bersumber kepada masyarakat. Dengan demikian guru dan peserta didik dapat

---

<sup>53</sup> Solihatin,, *Cooperative Learning*.,hal. 14

<sup>54</sup> Supriya, *Pendidikan IPS*.,hal. 11

memberikan fungsi praktis kepada masyarakat sebagai sumber dan materi IPS.

Pembelajaran IPS bukan bertujuan untuk memenuhi ingatan peserta didik dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalkannya, melainkan untuk membina mental yang sadar akan bertanggung jawab terhadap hak dirinya sendirinya dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa dan Negara. Pembelajaran IPS merupakan upaya menerapkan teori, konsep, dan prinsip ilmu sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala, dan masalah sosial yang secara nyata terjadi di masyarakat. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:<sup>55</sup>

1. Mengenal konsep- konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai- nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk ditingkat local, nasional, dan global.

---

<sup>55</sup> Sa'dun Akbar dan Hadi Sriwiyana, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. (Yogyakarta: Cipta Media, 2010) hal. 78

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir, sikap dan nilai peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat, makhluk sosial dan budaya, agar nantinya mampu hidup ditengah- tengah masyarakat dengan baik.

### c. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, memanfaatkan sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari- hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik.<sup>56</sup>

Lebih tepatnya ruang lingkup pembelajaran IPS meliputi aspek- aspek sebagai berikut:

1. Manusia, tempat dan lingkungan
2. Waktu, berkelanjutan, dan perubahan

---

<sup>56</sup> Nursid Sumaatmatmadja, *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial(IPS)*, (Bandung: Alumni, 1980), hal.11

3. Sistem sosial dan budaya

4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

#### **d. Materi Pekerjaan di Masyarakat**

##### **a. Jenis- jenis Pekerjaan di Masyarakat**

Pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari- hari. Manusia dalam hidupnya memerlukan pekerjaan agar mendapatkan hasil untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, karena setiap orang dalam hidupnya mempunyai kebutuhan. Pekerjaan yang dilakukan dengan baik akan mendapatkan hasil yang maksimal. Pekerjaan yang ditekuni manusia dilakukan untuk mendapatkan upah. Upah yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Upah yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan manusia meliputi kebutuhan jasmani dan rokhani.

Kebutuhan manusia dapat dikelompokkan menjadi:

1. Kebutuhan pokok atau kebutuhan primer yang meliputi sandang (pakaian), pangan (makanan, minuman) dan papan (tempat tinggal).
2. Kebutuhan tambahan atau sekunder adalah kebutuhan tambahan setelah kebutuhan primer tercukupi. Kebutuhan tambahan meliputi, rekreasi, sepeda, pendidikan, TV, HP, dan sebagainya.

3. Kebutuhan barang mewah atau tersier, seperti mobil, sepeda motor, pesawat terbang. Kebutuhan barang mewah dapat dicukupi setelah kebutuhan primer dan sekunder tercukupi.

Kebutuhan- kebutuhan tersebut dapat tercukupi bila mau berusaha atau bekerja. Berdasarkan jenisnya pekerjaan terdiri dari dua macam yaitu pekerjaan yang menghasilkan barang dan pekerjaan yang menghasilkan jasa.

1. Pekerjaan yang menghasilkan barang antara lain, petani, nelayan, peternak, perajin, penemuan dan pelukis.
2. Pekerjaan bidang jasa adalah pekerjaan yang membei pelayanan, contohnya, guru, penjahit, perawat, dokter, tukang becak, tukang sampah, tukang cukur, polisi.

Jenis- jenis pekerjaan yang ada di masyarakat antara lain:<sup>57</sup>

1. Pegawai negeri adalah orang yang bekerja di kantor pemerintah yang digaji oleh pemerintah.
2. Orang yang bekerja di perusahaan swasta disebut karyawan swasta, contohnya, pramuniaga, sopir, montir dan sebagainya.
3. Orang yang dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri disebut wiraswasta.
4. Pilot adalah orang yang pekerjaannya menjalankan pesawat terbang.
5. Pramuwisma adalah pembantu rumah tangga

---

<sup>57</sup> Saidiharjo, *Cakrawala Pengetahuan Sosial*, (Solo: Wangsa Jatra Lestari, 2004), hal.78-81

6. Pramuniaga atau sales adalah orang yang menjalankan dagangan berkeliling ke desa- desa maupun di toko- toko.
7. Pramugari adalah orang yang pekerjaannya melayani penumpang pesawat terbang.

Untuk mendapat pekerjaan yang layak harus mempunyai keahlian atau ketrampilan.

### **b. Pentingnya Semangat Kerja**

Semangat kerja merupakan motivasi atau dorongan untuk lancarnya setiap pekerjaan. Dalam bekerja harus dilandasi dengan semangat kerja yang tinggi, sebab dengan semangat tinggi akan menghasilkan hasil yang memuaskan dan meningkatkan prestasi karena dengan prestasi kerja yang tinggi akan mendatangkan upah yang tinggi pula. Adapun alasan orang harus bekerja ialah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari- hari.

Ciri- ciri semangat kerja antara lain:<sup>58</sup>

1. Memiliki semangat yang tinggi, 2. Mau bekerja keras,
3. Berdisiplin, 4. Bersikap dan berlaku jujur

Syarat- syarat semangat kerja meliputi:<sup>59</sup>

1. Mencintai pekerjaan, 2. Disiplin ialah mampu mengendalikan diri sendiri untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu,
3. Tanggung jawab ialah melakukan apa yang dipercayakan kepada kita, 4. Jujur ialah mengatakan yang sebenarnya, 5. Kreatif ialah

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, 82

<sup>59</sup> *Ibid.*, 82-83

orang yang bisa menciptakan sesuatu dengan imajinasi atau khayalan.

Manfaat bekerja dengan semangat tinggi yaitu perasaan senang, pekerjaan lebih cepat selesai, dan diskusi teman atau pimpinan.

## 8. Tinjauan Tentang Pengertian Bekerja sama

Manusia adalah makhluk sosial yang mana tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain karena itu bekerja sama dalam berbagai bidang akan memperlancar kegiatan kita. Sebagaimana makhluk hidup yang bergantung satu sama lain, setiap makhluk hidup itu sendiri terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung untuk mempertahankan kehidupan. Setiap bagian yang berbeda ini, tetapi terkait dengan yang lain.<sup>60</sup> Bekerja sama tidak datang dengan sendirinya diantara peserta didik, atau siapa saja, sebagian karena ini mungkin membutuhkan pengakuan bahwa keyakinan kita sebetulnya belum tentu mempunyai bukti atau alasan yang kuat. Bekerja sama membuat kita dapat memandang dunia sebagaimana orang lain melihatnya. Karena bekerja bersama, para anggota kelompok melihat dengan jelas daripada jika seseorang bekerja sendiri.<sup>61</sup>

Kerja sama merupakan kolaborasi dalam satu tim selama proses pembelajaran. Kerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks

---

<sup>60</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. Ibnu setiawan, (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2007), hal. 164

<sup>61</sup> *Ibid.*,165

dan meningkatkan temuan dan dialog dalam pengembangan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.<sup>62</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini bukanlah yang pertama karena peneliti terdahulu dengan pokok persoalan tersebut telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Penelitian terdahulu memiliki peran mengilhami dan sekaligus memberikan peta permasalahan yang telah dibahas. Berdasarkan penelusuran atas hasil- hasil penelitian terdahulu, posisi penelitian ini boleh jadi bersifat meneruskan, menyempurnakan, atau membahas yang belum dibahas. Berikut dikemukakan hasil- hasil penelitian terdahulu dan perbedaanya dengan peneliti ini:

Pertama, Iva Vitriani dengan skripsinya yang berjudul “ Peningkatan Hasil Belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achivement Division) siswa kelas IV MI Arrohmat Ringinsari Sumberingin Sanankulon Blitar Tahun Ajaran 2011-1012” Rancangan penelitian: penelitian ini termasuk PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian: a.) peningkatan nilai rata-rata peserta didik 56,5 meningkat menjadi 71,83 b.) peningkatan nilai ketuntasan belajar 50% menjadi 87,25%.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Pembelajaran sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 289

<sup>63</sup> Iva Vitriani, “Peningkatan Hasil Belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achivement Divisions) siswa kelas IV MI Arrohmat



Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Pipit Iva Epriliana, dengan skripsi yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif model STAD (Student Teams Achivement Division) untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi volume kubus dan balok kelas V A di MI Plus Raudloyul Muta'allim Kalipucung Sanankulon Blitar Tahun ajaran 2010 2011”. Rancangan penelitian : penelitian ini termasuk PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian: a)Peningkatan hasil belajar mulai tes awal nilai rata- rata peserta didik pada siklus I 55,2 rata-rata tes akhir siklus I 79. b.) peningkatan nilai ketuntasan belajar dari rata- rata tes akhir siklus II yaitu 83.<sup>64</sup>

Berdasarkan paparan penelitian di atas, maka persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama- sama menggunakan jenis PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dan sama- sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Sedangkan pda penelitian terdahulu teknik pengumpulan datanya hanya meliputi observasi, angket, tes.

---

Ringinsari Sumberingin Sanankulon Blitar Tahun Ajaran 2011-2012”( Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2012).

<sup>64</sup> Pipit Iva Epriliana, Penerapan Pembelajaran Kooperatif model STAD (Student Teams Achivement Division) untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi volume kubus dan balok kelas V A di MI Plus Raudloyul Muta'allimin Kalipucung Sanankulon Blitar Tahun ajaran 2010-2011”. (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011).

### **C. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achivement Division* (STAD) diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPS materi mengenal jenis- jenis pekerjaan kelas III di SDN 03 Jepun Tulungagung, maka kerjasama dan hasil belajar peserta didik akan meningkat.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, peneliti menjelaskan dengan kerangka berfikir sebagai berikut:

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achivement Division*(STAD) dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS pada pokok bahasan Ilmu Pengetahuan Sosial penerapan pembelajaran diharapkan akan semakin meningkatkan kerjasama individu dan kelompok dan hasil belajar Sosial, hal ini dikarenakan *Student Teams Achivement Division* (STAD) adalah model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran IPS dan pembelajaran pemula bagi guru, karena model ini memposisikan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dengan mengkonstruksikan atau mengintegrasikan pengalaman lama dengan pengalaman baru melalui proses berkumpul membentuk sebuah kelompok belajar bersama. Dengan demikian peserta didik akan berusaha mencari tahu pengetahuan itu sendiri dengan tidak meninggalkan rasa tanggung jawab terhadap kelompok belajar mereka dengan harapan menjadi

kelompok yang terbaik dengan memperkuat kerjasama dalam proses pembelajaran tersebut.

Pada tahap ini guru mempersiapkan RPP yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achivement Division* (STAD) bahan yang diajarkan berupa materi IPS yang disesuaikan dengan SK, KD dan indikator materi. Kemudian membagi kelompok menjadi beberapa kelompok heterogen berjumlah 3,4-5 orang. Menjelaskan prosedur STAD kelompok dengan melihat buku atau bertanya kepada guru ahli. Menyiapkan kuis dari masing-masing kelompok.

Pada tahap inti yaitu penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achivement Division* (STAD), hal pertama yang dilakukan guru adalah memberi apersepsi terlebih dahulu kepada peserta didik agar peserta didik tertarik dan aktif dalam mengikuti pelajaran dengan senang. Kemudian guru menyampaikan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan, memberikan penjelasan tentang materi pelajaran IPS terkait jenis-jenis pekerjaan, kemudian guru mempersiapkan kelompok kecil yang heterogen (berbeda) dengan memberikan petunjuk yang dapat dilakukan peserta didik selama proses STAD agar peserta didik bisa maksimal dalam kerja kelompok. Guru membimbing masing-masing kelompok agar bisa bekerja sama dengan baik, saling membantu kepada peserta didik yang masih belum faham dengan materi dan kemudian peserta didik menyelesaikan soal/kuis yang dibagikan oleh guru secara berkelompok.

Selanjutnya pemberian soal sebagai alat evaluasi bagi masing-masing peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan kesuksesan belajar pada pembelajaran kali ini. Bagi peserta didik yang menjawab paling banyak benarnya maka peserta didik akan mendapat penghargaan, penghargaan ini bisa berupa nilai, hadiah, smile, pujian, dan kata-kata yang dapat memotivasi peserta didik untuk terus semangat dalam belajar. Selama pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD ini berlangsung, kita mengamati proses pembelajaran. Hasil yang diperoleh dengan diberikannya motivasi maka peserta didik akan lebih giat dan semangat dalam belajar, kerjasama antara kelompok khususnya lebih nampak, peserta didik saling membantu satu sama lain dan kegiatan belajar kelompoknya, dan hasil yang didapat masing-masing peserta didik pun terlihat meningkat yaitu dengan nilai mereka yang bagus. Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:

**Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran**

